

SIKAP DAN STRATEGI K.H. AGUS SALIM TERHADAP IDEOLOGI KOMUNISME DI DALAM TUBUH SAREKAT ISLAM 1915-1926

Yusuf Budi Prasetya Santosa dan Arief Hidayat

Universitas Indraprasta PGRI

Prasetyabudi29@gmail.com, ariefhidayat1610@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the attitudes and strategies of K.H. Agus Salim against the ideology of communism which was within the Sarekat Islam in 1915-1926. The method used in this research is a historical method and the presentation of the research results is done in a descriptive-narrative. The results of this study explain K.H. Agus Salim who disagreed with the entry of communist ideology into the Sarekat Islam. The ideology of communism brought by Heenk Sneevliet to Indonesia, and by Semaoen to the Semarang branch of the Sarekat Islam, is considered to be able to organize Sarekat Islam and divide Muslims. K.H. Agus Salim carried out various strategies so that the communist ideology that was already in the Sarekat Islam could be eliminated. Various strategies were also carried out to thwart the development of communist ideology among members of the Sarekat Islam in particular, and Muslims in general.

Keywords: K.H. Agus Salim, Sarekat Islam, Communism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan strategi dari K.H. Agus Salim terhadap ideologi komunisme yang berada di dalam tubuh Sarekat Islam tahun 1915-1926. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah melalui tahapam heuristic, Kritik, interpretasi dan historiografi. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif-naratif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan sikap K.H. Agus Salim yang tidak setuju dengan masuknya ideologi komunis ke dalam tubuh Sarekat Islam. Ideologi komunisme yang dibawa oleh Heenk Sneevliet ke Indonesia, dan oleh Semaoen ke dalam tubuh Sarekat Islam cabang Semarang, dianggap dapat merusak Sarekat Islam secara organisasi dan memecah belah umat Islam. K.H. Agus Salim melakukan berbagai strategi agar ideologi komunis yang telah berada di dalam Sarekat Islam dapat dihilangkan. Berbagai strategi juga dilakukan untuk menghalau perkembangan ideologi komunis di kalangan anggota Sarekat Islam khususnya, dan umat Islam pada umumnya.

Kata kunci: K.H. Agus Salim, Sarekat Islam, Komunisme.

Pendahuluan

Kemerdekaan yang telah lama ditunggu oleh bangsa Indonesia akhirnya dapat diraih, tepat pukul 10 pagi di Hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945, di teras rumah Ir. Soekarno, teks proklamasi dibacakan. Kemerdekaan yang dirasakan bangsa Indonesia tidak datang dengan begitu saja tanpa perjuangan. Jika berbicara perihal kemerdekaan tentu pasti akan berbicara tentang orang-orang yang memperjuangkannya. Sejak Belanda yang dengan VOC nya berkehendak untuk berkuasa atas Hindia-Belanda (baca: Indonesia), maka semenjak itu pula bermunculan berbagai nama orang-orang yang melawan. Sudah tidak terhitung lagi berapa jumlah orang yang telah mengorbankan nyawa dan hartanya untuk melawan. Jika semua yang melawan tercatat pada sebuah catatan, maka catatan itu tentu akan sangat panjang.

Mereka yang melawan dapat dikategorikan ke dalam dua periode waktu dan golongan. Periode waktu pertama adalah mereka yang melawan dengan semangat

nasionalisme lokal, atau disebut “proto nasionalisme”.¹ Mereka yang berjuang pada periode ini berasal dari golongan priyayi tradisional dan para kaum agamawan, seperti Sultan Iskandar Muda, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, dll. Dan mereka yang melawan pada periode waktu kedua, ialah mereka yang telah memiliki semangat nasionalisme sebagai sebuah *nation* atau bangsa, yang diikat oleh pengalaman kolektif. Mereka yang berjuang pada periode ini berasal dari sekelompok individu tercerahkan oleh pendidikan dan pengetahuan barat. Mereka disebut dengan golongan priyayi modern. Salah satu tokoh perjuangan yang berasal dari golongan priyayi modern adalah Kiai Haji K.H. Agus Salim.

Meski bergelar Kiai dan Haji, namun K.H. Agus Salim adalah produk dari pendidikan dan pengetahuan barat. Tokoh ini memang unik lantaran latar belakang dirinya yang berasal dari keluarga agamawan. Tidak seperti tokoh perjuangan bergelar agama lainnya yang cenderung congong, K.H. Agus Salim seakan mampu menyeimbangkan antara urusan agama dan politik. Pengetahuan dan pendidikan barat seperti banyak mempengaruhi pola pikir dan pandangan politiknya. Sosoknya mungkin dapat disandingkan dengan Tokoh H.O.S. Tjokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam.

K.H. Agus Salim merupakan putera dari Sutan Mohammad Salim dan Siti Zainab yang lahir pada tanggal 8 Oktober 1884 di Kota gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat. Sang Ayah adalah seorang *Hoogdjaksa* (Jaksa Kepala) di Pengadilan Tinggi Riau dan sekitarnya. Dan karena kedudukan Sang Ayah, K.H. Agus Salim dapat bergaul dengan Orang Belanda dan merasakan pendidikan Belanda dengan bersekolah di *Europeensche Lagere School* (ELS). Setelah tamat di ELS kemudian K.H. Agus Salim melanjutkan pendidikannya di *Hogere Burger School* (HBS) dan lulus pada 1903 dengan predikat lulusan terbaik dari tiga kota yang berbeda, Surabaya, Semarang dan Jakarta. Setelah tamat dari HBS dirinya melamar untuk beasiswa pendidikan kedokteran di Negara Belanda. Namun lamaran beasiswa itu kemudian ditolak oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Soal penolakan itu kurang dijelaskan apa yang menjadi sebabnya.

Pada saat itu Raden A. Kartini mengetahui potensi besar yang dimiliki oleh K.H. Agus Salim, dan kemudian mengusulkan kepada Pemerintah Hindia-Belanda untuk mengalihkan beasiswa yang didapatnya ke K.H. Agus Salim. K.H. Agus Salim menolak dan menganggap itu sebagai pemberian bukan sebuah penghargaan atas apa yang telah diraih olehnya. Itu adalah pengalaman pertama dirinya merasakan diskriminasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial-Belanda. K.H. Agus Salim memilih untuk bekerja di Konsulat Belanda di Jeddah. Di sana dirinya memperdalam ilmu Agama Islam dan menjadi murid dari Syeh Ahmad Khatib Al-Minangkabau, Imam Masjidil Haram yang juga adalah pamannya, serta belajar tentang diplomasi.² Sepulang dari Jeddah, K.H. Agus Salim mendirikan *Holland Inlandse School* (HIS) di kampung halamannya.

Karir politik K.H. Agus Salim dimulai ketika dirinya memutuskan untuk masuk menjadi anggota Sarekat Islam (SI) pada 1915. Sarekat Islam sendiri merupakan organisasi politik yang berlandaskan Islam terbesar di Hindia-Belanda saat itu. Sarekat Islam berdiri pada 1912 di Solo, Jawa Tengah. Sarekat Islam menjadi semakin besar setelah kongres ketiganya yang berlangsung di Surabaya pada 1913. Saat itu pimpinan

¹ Sartono, Kartodirjo, *Kesukuan dan Masyarakat Adab (Ethnicity and Civil Society) dalam Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 55.

² Johan, Prasetya, *Ajaran-Ajaran Para Founding Father dan Orang-Orang Sekitarnya*, (Jogjakarta: Palapa, 2014), 107.

SI beralih dari H. Samanhudi ke H.O.S Tjokroaminoto yang kemudian memperluas sayap SI dari organisasi yang hanya berfokus pada ekonomi menjadi politik. Setiap tahun SI mengalami peningkatan anggota yang pesat. Hal ini membuat Sneevliet tertarik untuk menyusupkan ideologi komunisme ke dalam SI. Usaha Sneevliet berhasil, pada 1920-an terjadi perpecahan di dalam tubuh SI. SI terbelah menjadi dua kubu, SI Putih dengan Islamnya yang kuat dan moderat dan SI Merah yang mencoba mengawinkan Islam dengan ideologi komunisme.

K.H. Agus Salim sendiri merupakan kader yang cukup gemilang dan membawa banyak perubahan dalam tubuh SI. Ketika SI mengalami perpecahan akibat masuknya ideologi komunis, K.H. Agus Salim tetap teguh pada pendiriannya dengan tetap berada di SI Putih, Ia tidak ikut menyebrang seperti beberapa rekannya ke SI Merah. Atas sikapnya tersebut K.H. Agus Salim kerap dihujat dan dikritik oleh kelompok SI Merah yang menganggap dirinya lebih progresif. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis berkeinginan untuk lebih mencari tahu tentang *Sikap dan Strategi K.H. Agus Salim Terhadap Ideologi Komunisme di dalam Tubuh Sarekat Islam 1915-1926*. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya: (1) bagaimana ideologi masuk ke dalam Sarekat Islam?; (2) sikap K.H. Agus Salim terhadap ideologi Komunisme di dalam Tubuh Sarekat Islam?; (3) Strategi K.H. Agus Salim menghalau ideologi komunis dalam Sarekat Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah atau historis. Dimana metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Adapun langkah-langkah dalam metode historis, antara lain:

1. Heuristik, yaitu merupakan tahap alam dalam proses penelitian berupa pengumpulan sumber dan data yang diperlukan serta berhubungan dengan masalah yang hendak dibahas.
2. Kritik, merupakan penilaian atas sumber dan data yang telah didapatkan sebelumnya. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh sumber yang telah tervalidasi dengan cara mempelajari dan membandingkan sumber-sumber sejarah satu dengan lainnya.
3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran dan penyimpulan atas sumber dan data yang telah divalidasi dalam proses kritik.
4. Historiografi, merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Pada tahap ini hasil pemikiran, penafsiran dan penyimpulan dituliskan.³

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masuknya Ideologi Komunis ke dalam Sarekat Islam

Sarekat Islam (SI) merupakan organisasi politik berlatar belakang Islam terbesar di Hindia-Belanda pada saat itu. Pada tahun 1914, anggota SI telah berjumlah 444.251 orang.⁴ Pada kongres ketiga SI yang diselenggarakan pada bulan Oktober 1918 dihadiri oleh 450.000 anggota.⁵ Pada 1919, SI mengklaim anggotanya telah mencapai 2 juta

³ Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS-IKIP,1984), 94.

⁴ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo Sampai Proklamasi*, (Yogyakarta; Pustaka Offset, 1994), 54.

⁵ Kahin, George Mc Turnan, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, (Jakarta & Surakarta: Sinar Harapan & Sebelas Maret University Press, 1995), 94.

orang.⁶ Jumlah anggota SI yang besar kemudian menarik minat Heenk Sneevliet, tokoh komunis Belanda dan Bapak Komunis Indonesia untuk mencoba memasukkan ideologi komunis ke dalamnya. Infiltrasi yang dilakukan tidak dengan tangannya sendiri, melainkan melalui tokoh-tokoh muda Sarekat Islam, seperti Darsono, Semaun dan Tan Malaka Atimin Prawirodirdjo.⁷

Masuknya ideologi komunisme ke Sarekat Islam memang tidak bisa dilepaskan dari peran Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet atau yang lebih dikenal dengan nama Heenk Sneevliet. Sneevliet sendiri merupakan seorang marxis dan juga pemimpin Serikat Buruh Kereta Api Belanda (NVSTP), serta mantan anggota Partai Buruh Sosial Demokrat Belanda (SDAP). Sneevliet pergi dari Belanda untuk datang ke Hindia-Belanda dalam rangka mencari pekerjaan. Ia tiba pada bulan Februari 1913, lalu kemudian bekerja di surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* sebagai staf editor, dan kemudian pindah ke *Semarang Handelsvereening* sebagai sekretaris pada bulan Juni di tahun yang sama untuk menggantikan rekan sosialisnya D.M.G. Koch.⁸

Di Semarang ini lah kemudian Sneevliet mulai menyebarkan ideologi komunisnya kepada masyarakat pribumi. Pada saat itu Semarang adalah kota yang sedang berkembang. Gelombang industrialisasi berkembang dengan pesat. Orang-orang dari berbagai daerah di wilayah Jawa Tengah berdatangan untuk mengadu nasib di Kota Semarang. Mereka bekerja menjadi buruh di berbagai perusahaan yang ada. Kalangan buruh terbesar yang cukup terorganisir di Kota Semarang adalah buruh kereta api. Para buruh kereta ini bergabung ke dalam serikat buruh kereta atau *Vereeniging van Spoor-en Tramweg Personeel* (VSIP) yang telah berdiri sejak 1908. Serikat buruh ini lah yang kemudian akan menjadi *kuda troya* bagi Sneevliet untuk menyisipkan ideologi komunisme ke dalam Sarekat Islam cabang Semarang.

Sarekat Islam cabang Semarang didirikan pada tahun 1943 oleh raden Saleh Muhammad Joesoep, seorang *Klerk* (juru tulis) di salah satu perusahaan kereta api Semarang, *Joana Stoomtram Mij*, dan Raden Sedjono, seorang sekretaris di Kabupaten Kota Semarang. Seperti cabang SI lainnya, pertumbuhan anggota SI Semarang sangat pesat. Pada bulan April 1913, jumlah anggota SI cabang Semarang berjumlah 12.216 orang, dan kemudian pada akhir tahun 1915 jumlahnya telah mencapai 21.832 orang. Berarti dalam jangka waktu 2 tahun peningkatan jumlah anggota SI cabang Semarang sebanyak 9.616 orang.⁹ Pada masa kepemimpinan Saleh Muhammad Joesoep, SI cabang Semarang tidak secara terang-terangan melakukan kegiatan politik. Sehingga Pemerintah Kolonial Belanda tidak terlalu mengawasi kegiatan SI cabang Semarang.

Pintu masuk Sneevliet ke dalam SI cabang Semarang baru terbuka ketika terjadi pergantian kepemimpinan dari Saleh Muhammad Joesoep ke Semaoen. Semaoen adalah anak dari seorang buruh kereta api. Ia lulusan sekolah bumiputera, Angka Satu. Pada tahun 1912, di usia 13 tahun Ia telah berkerja sebagai juru tulis di *Staatspoor* (SS), salah satu perusahaan kereta api di Hindia-Belanda. Pada 1914, Semaoen bergabung menjadi anggota Sarekat Islam cabang Surabaya. Di tahun yang sama, berkat kepiawaiannya Ia telah menjadi sekretaris Sarekat Islam cabang Surabaya. Pada saat di Surabaya lah

⁶ Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press, 1991), 253.

⁷ Deliar, Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 29.

⁸ <https://tirto.id/peran-sejarah-henk-sneevliet-sebagai-mahaguru-pendiri-pki-cokh> diakses pada 7 November 2020.

⁹ Dewi, Yulianti, *Semaoen: Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*, (Semarang: Bendera, 2000), 32.

Semaoen bertemu dengan Sneevliet. Ia terkesan dengan sikap Sneevliet yang manusiawi (yang tulus) yang sama sekali terbebas dari “mentalitas kolonial”.¹⁰

Semaoen kemudian menjadi anggota *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV), sebuah perkumpulan sosialis demokrat Hindia-Belanda yang didirikan oleh Sneevliet dan kawan-kawan Belandanya. Semaoen kemudian menjadi “murid” dari Sneevliet. Sneevliet mengajarkan Semaoen membaca, menulis, dan berbicara dengan Bahasa Belanda, serta tentu saja ideologi komunisme. Pada 1 Juni 1916, Semaoen pindah ke Semarang untuk menjadi propagandis VSTP, dan menjadi editor surat kabar SI. “Si Tetap”.¹¹ Meski telah berkenalan dan sedikit terpengaruh dengan ideologi komunisme, namun Semaoen pada saat itu masih menjadi kader SI. Bersama Sneevliet yang kemudian ikut menyusul Semaoen ke Semarang, Ia kemudian menjadikan VSTP menjadi lebih radikal. Tujuannya adalah untuk memperbaiki nasib buruh-buruh bumi putera yang tidak cakap dan miskin.

Semaoen yang telah menjadi Ketua SI cabang Semarang mengubah haluan pergerakan SI yang semula berfokus pada pergerakan kaum menengah, kemudian bergeser menjadi pergerakan untuk rakyat kecil. Perubahan ini tercermin dari adanya perubahan pendukung, yakni para pendukung SI cabang Semarang banyak yang berasal dari buruh dan rakyat kecil (Gie, 1999: 6).¹² Masuknya ideologi komunisme dalam tubuh Sarekat Islam cabang Semarang memang dipengaruhi oleh banyak hal. Hal-hal tersebut diantaranya: (1) semakin melaratnya hidup rakyat setelah adanya permasalahan pada kebijakan agraria; (2) wabah pes yang melanda Kota Semarang akibat buruknya pengelolaan lingkungan oleh pemerintah kolonial; (3) wacana pembentukan Milisi Hindia (*Indie Weerbar*); dan (4) upaya “penyadaran” oleh Sneevliet yang mempertajam pemahaman para kader secara teoritis tentang praktik penjajahan.

Pengaruh komunisme semakin terlihat ketika Kongres Nasional SI ke-2 di Jakarta pada 1917, SI mulai menekankan sikap radikal terhadap pemerintah Belanda, dan menginginkan pemerintahan sendiri sebagai tujuan perjuangan terhadap penjajahan dan menentang semua penghisapan oleh kaum kapitalis.¹³ Pada Kongres Nasional SI Ke-3 pada 1918 di Surabaya kelompok komunis kembali mempengaruhi untuk menentang kaum penjajah dan kaum kapitalis secara membabi buta serta mengkordinir kaum buruh.¹⁴ Manuver-manuver yang dilakukan oleh kelompok komunis di dalam tubuh SI semakin membawa SI menjadi organisasi yang radikal dan bersebrangan dengan pemerintah kolonial. SI sering dikaitkan dengan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di sekitar wilayah cabang-cabang SI, yang mengakibatkan banyak anggota SI kemudian ditangkap oleh pihak pemerintah kolonial. Akhirnya perpecahan di dalam tubuh SI tidak dapat lagi dihindarkan, dan puncaknya terjadi dikotomi dalam tubuh SI, yaitu “SI Putih” yang bersikap kooperatif serta berhaluan Nasionalis, dan “SI Merah” yang bersikap non-kooperatif serta berhaluan komunis.

¹⁰ (<https://tirto.id/peran-sejarah-henk-sneevliet-sebagai-mahaguru-pendiri-pki-cokh> diakses pada 7 November 2020).

¹¹ Didik Hadi, Priyono, “Komunisme dalam Sarekat Islam Cabang Semarang”, Skripsi, (Semarang Universitas Diponegoro, 1990)

¹² Soe, Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), 15.

¹³ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1984), 7.

¹⁴ Susanto, Tirtoprojo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1982),

Sikap K.H. K.H. Agus Salim Terhadap Ideologi Komunisme di dalam Sarekat Islam

Sarekat Islam bukan lah satu-satunya organisasi yang pernah dimasuki oleh K.H. Agus Salim. Ia tercatat pernah terdaftar sebagai anggota perkumpulan teosofi Hindia-Belanda, atau *Nederlands Indische Vrijzinnigen Bond* (NIVB). Ia juga pernah menjadi anggota Partai Sosial Demokrat Hindia, atau *Indoische Social Democratische* (ISDP). Bergabungnya K.H. K.H. Agus Salim ke dalam Sarekat Islam memang dapat dikatakan tidak biasa. K.H. Agus Salim diminta untuk bergabung ke dalam SI atas rekomendasi Datuk Tumenggung, seorang pejabat Pemerintah Hindia-Belanda dari departemen penasihat urusan bumi putera. Tujuannya adalah untuk memata-matai SI dan H.O.S. Tjokroaminoto yang semakin populer di kalangan rakyat.¹⁵ Pada 1915 K.H. Agus Salim bergabung dengan SI sebagai seorang anggota seksi politik dan kepolisian.

Tugas sebagai mata-mata kemudian dilepaskan ketika K.H. Agus Salim mengetahui jika tujuan dari keberadaan SI ialah untuk mengembangkan dan kemajuan Islam serta mempersatukan umat Islam.¹⁶ Jadi bergabungnya K.H. Agus Salim ke SI bukan merupakan pengaruh dari siapa pun, melainkan keputusan yang diambil secara sadar olehnya berdasarkan kepada pengalaman langsung. Meski pada awal kedatangannya di SI peran K.H. Agus Salim tidak begitu menonjol, namun karena kepriawaian, kecerdasan, dan kepribadiannya yang menarik, posisi K.H. Agus Salim di SI menjadi kian besar dan strategis. Pada tahun kedua K.H. Agus Salim telah duduk dalam kepengurusan Central Sarekat Islam bersama, Tjokroaminoto, Abdul Moeis, Sosrokardono, Suryopranoto, dan Alimin Prawirodirdjo.¹⁷

Kelompok komunis di dalam tubuh SI kian bertambah besar, baik secara jumlah pendukung maupun peran yang dimainkan. Semaoen, Ketua SI cabang Semarang yang pada Kongres Nasional ke-3 di tahun 1918 telah menjadi komisaris Central SI Jawa Tengah, menjadi tokoh sentral kelompok komunis di dalam tubuh SI. Anggota SI dari kelas buruh semakin bertambah besar. Hal ini dikarenakan besarnya dukungan SI, khususnya SI cabang Semarang terhadap kaum buruh. Pada Kongres Nasional ke-4 diusulkan perlunya mendirikan organisasi sentral kaum buruh. Tokoh-tokoh SI cabang Semarang yang telah terafiliasi ideologi komunis mengambil inisiatif menyebarkan undangan kepada seluruh organisasi buruh untuk mengadakan pertemuan di Yogyakarta pada akhir Desember 1919.¹⁸ Pertemuan Yogyakarta melahirkan sebuah aliansi serikat buruh, *Revolusioner Socialistische Vakcentrale*, yang kemudian namanya diubah menjadi Persatuan Pergerakan Kaoem Boroeh (PPKB).

Kelompok komunis dalam tubuh SI kemudian merangkap menjadi anggota Perserikatan Komunis Hindia (PKH) yang dirikan pada 23 Mei 1920. PKH merupakan transformasi dari ISDV yang telah bergabung ke dalam komintern. Dualisme keanggotaan ini kemudian menjadi salah satu penyulut perpecahan dalam tubuh SI. Perpecahan kemudian mencapai puncaknya pada saat dilaksanakan Kongres Luar Biasa Central Sarekat Islam di Surabaya pada bulan Oktober 1921. Semaoen atas nama SI cabang Semarang dan komisaris SI Jawa Tengah menyerang kebijakan Central SI yang dianggap terlalu “lembek” dalam menanggapi berbagai kebijakan pemerintah kolonial. Semaoen juga melontarkan ide-ide pluralisme dalam gerakan SI yang kemudian diartikan sebagai usulan pergantian asas Sarekat Islam dari “Islam” menjadi

¹⁵ Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji K.H. Agus Salim*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 58.

¹⁶ Deliar Noer, *Ibid.*, 124.

¹⁷ Panitia Buku, *Ibid.*, 60.

¹⁸ Soe, Hok Gie. *Op, Cit.*, 63-65

“Komunis”. Ide tersebut dan dualisme keanggotaan kemudian menjadi alasan bagi SI untuk memecat Semaoen dan kawan-kawannya.¹⁹

Menurut K.H. Agus Salim tidak perlu ada ideologi lainnya bagi SI, baginya Islam saja sudah cukup untuk merangkul semua. Dalam surat kabar *Neratja*, K.H. Agus Salim menekankan: “*Tidak perlu mencari isme-isme lain yang akan mengeobati penyakit pergerakan. Obatnya ada di dalam asasnya sendiri, asa yang lama dan kekal [...] Asas itu ialah Islam.*”²⁰ K.H. Agus Salim bukan tipikal yang memiliki pemikiran yang sempit, dan ia sendiri seperti Tjoroaminoto, mengawinkan ideologi sosialisme dengan Islam. Di dalam sosialisme Ia melihat *spirit* anti penjajahan dan penindasan. K.H. Agus Salim mengambil secara selektif nilai-nilai sosialis yang didasari dialektika dengan pemikiran-pemikiran lain dan berorientasi pada pembaharuan.²¹ Namun di matanya komunis lebih bersifat destruktif daripada sosialisme.

Ideologi komunis di dalam tubuh SI telah dalam dan meluas mempengaruhi sebagian besar anggota SI di seluruh Indonesia. Oleh karena itu maka perlu ada sebuah kontra gerakan untuk menghilangkan, atau setidaknya membendung ideologi komunis. Beberapa pengurus Central SI kemudian berkunjung ke berbagai daerah untuk mengadakan propaganda anti-komunis. Seperti Tjokroaminoto yang berangkat ke Kalimantan dan Sulawesi dan Abdul Moeis yang berangkat ke Padang. Sementara K.H. Agus Salim mengarahkan SI kepada cita-cita Pan-Islamisme²², sebuah gerakan yang bertujuan untuk menyatukan Islam se- Dunia. Apa yang dilakukan K.H. Agus Salim dengan Pan-Islamisme jelas merupakan sebuah sikap perlawanan terhadap pandangan Lenin beberapa tahun yang lalu yang mengecam Pan-Islamisme dan Pan-Asianisme.

K.H. Agus Salim ingin membuktikan jika Islam juga bisa mengikuti perkembangan zaman dan merupakan ajaran yang lintas kelas sosial serta fleksibel. Ia juga menampik tuduhan-tuduhan kelompok komunis yang mengatakan jika kala itu SI sudah tidak lagi revolusioner karena dipenuhi oleh kaum tua.²³ K.H. Agus Salim juga beberapa kali memperlihatkan sikap dan keputusan yang ingin menunjukkan kepada khalayak publik bahwa Islam cukup moderat dan tidak terlihat oleh adat istiadat. Salah satu sikap tersebut terjadi ketika pada Kongres Nasional *Jong Islamieten Bond* (JIB) ke-2 di Solo pada akhir 1927, dimana pada saat itu K.H. Agus Salim membuka tabir atau pembatas antara kelompok pria dan wanita.

K.H. Agus Salim dalam pandangannya terhadap ideologi apapun mengarah kepada sikap menghindari perdebatan tanpa akhir. Baginya ideologi apapun, sekalipun itu adalah ideologi kebangsaan (baca: cinta tanah air) jika diletakkan di atas agama akan menjadi hal yang berbahaya. Salah satu pernyataannya mengenai bahaya dari ideologi kebangsaan yang diletakkan di atas agama sebagai berikut: “*Atas nama “tanah air”, pemerintah Jerman pada sebelum perang besar dan dalam masa perang itu, menarik segala anak-anak laki-laki yang sehat dan kuat dari pada ibunya dan bapaknya, dari pada kampung dan halamannya, bagi menguatkan bagi bala tentara untuk mengalahkan dan menaklukan dunia.*”²⁴ Bagi K.H. Agus Salim saat itu permasalahan bangsa lebih mendesak untuk diatasi ketimbang perdebatan atas ideologi, termasuk sikapnya pada komunisme. Maka yang

¹⁹ Sulistiyono, Arif Gunawan, “*Fajar Merah di Ufuk Semarang*” (*Hayamwuruk*. No. 2. Th. XIV). 24-37.

²⁰ [file:///C:/Users/think/Documents/Agus Salim/Dinamika Haji Agus Salim di Sarekat Islam. Republika Online.html](file:///C:/Users/think/Documents/Agus%20Salim/Dinamika%20Haji%20Agus%20Salim%20di%20Sarekat%20Islam.%20Republika%20Online.html) diakses pada 7 November 2020

²¹ Kompas, 21 Agustus 2004

²² Chaidir, Anwar, *Sejarah Pergerakan Umat Islam di Indonesia*, (Bandung: Diktat FKSS, 1972), 24.

²³ [file:///C:/Users/think/Documents/Agus Salim/Ejekan Muss Soal Jenggot Kambing Agus Salim. Republika Online.html](file:///C:/Users/think/Documents/Agus%20Salim/Ejekan%20Muss%20Soal%20Jenggot%20Kambing%20Agus%20Salim.%20Republika%20Online.html) diakses pada 7 November 2020

²⁴ Panitia Buku. Op, Cit., 347-348.

dipilih oleh K.H. Agus Salim adalah sikap pragmatis daripada perfeksionis, dengan harapan dengan berjalannya waktu, bisa memperbaiki keadaan, sehingga antara idealitas dan realitas bisa terealisasi jadi sebuah kesatuan.

Strategi K.H. Agus Salim Menghalau Ideologi Komunis dalam Sarekat Islam.

Pada abad ke-20 komunis sebagai ideologi memang sedang berada di masa puncaknya. Keberhasilan Lenin dan kawan-kawan menggulingkan kekuasaan Tsar Rusia pada Revolusi Oktober 1917 adalah sebuah sukses besar atas praktik teori-teori komunis (baca: marxis). Komunisme sebagai ideologi kemudian menyebar ke seluruh negara di dunia, termasuk wilayah jajahan negara-negara Eropa Barat. Di Indonesia ideologi komunisme juga telah masuk dan berkembang dengan pesat. Secara garis besar ideologi komunisme dianggap sangat cocok dengan kondisi Indonesia yang saat itu sedang merasakan praktik penindasan dan penghisapan yang dilakukan oleh imperialis Belanda. Berbeda dengan di negara lainnya, komunisme masuk ke Indonesia justru dengan cara menyusup ke dalam organisasi massa terbesar saat itu yang berasas keagamaan (baca: Islam), yaitu Sarekat Islam.

Sarekat Islam saat itu dapat dikategorikan sebagai organisasi sosial-politik dengan anggota yang sangat besar. Selain besar jika dilihat dari jumlah anggotanya, SI juga memiliki pengaruh yang luas di kalangan rakyat bumiputera Hindia-Belanda. Hal ini kemudian membuat Heenk Sneevliet, seorang organisatoris komunis tertarik untuk menyusupkan ideologi komunisme ke dalam tubuh SI. Infiltrasi komunisme berhasil dilaksanakan dengan masif ketika Semaoen, yang notabene adalah murid ideologis dari Sneevliet berhasil mengambil alih kepemimpinan SI cabang Semarang. Di bawah kepemimpinan Semaoen SI cabang Semarang mengubah haluan perjuangannya dari yang bersifat kooperatif dan berorientasi pada perjuangan kelas menengah, menjadi bersifat non-kooperatif dan lebih berorientasi pada perjuangan kelas bawah.

Semaoen yang pada 1918 berhasil menjadi komisaris SI Jawa Tengah semakin memasifkan usahanya dalam “memerahkan” SI. Berbagai isu anti-pemerintah kolonial dilontarkan kelompok Semaoen yang berhaluan komunis. Isu-isu tersebut antara lain, penolakan terhadap dewan rakyat (*Volkstraad*) dan pembentukan milisi Hindia (*Indie Weerbar*). Semaoen juga aktif mengorganisasi kaum buruh, dan menjadikan mereka kelompok radikal yang lebih berani menentang berbagai kebijakan kolonial Belanda. Semaoen dan kawan-kawannya juga turut mengkritik para “anggota tua” SI yang dinilai sudah tidak progresif dan lebih memilih bersifat kooperatif kepada pemerintah kolonial. Puncaknya ketika Semaoen dan kawan-kawannya secara tidak langsung meminta untuk mengganti haluan organisasi dari Islam ke Komunis pada Kongres Luar Biasa SI di Surabaya pada bulan Oktober 1921. Peristiwa ini berujung pada pemecatan Semaoen dan keluarnya kelompok komunis dari SI yang kemudian membentuk fraksi “SI Merah”.

Apa yang kelompok komunis yang dipimpin oleh Semaoen sangat bersifat destruktif bagi SI sebagai sebuah organisasi massa. Tindakan ini kemudian mendapatkan reaksi dari para tokoh Central SI yang berusaha menyelamatkan SI. Salah satu tokoh Central SI yang mencoba membendung pengaruh komunis adalah K.H. Agus Salim. Guna membendung pengaruh komunis yang lebih meluas di dalam tubuh SI, K.H. Agus Salim melakukan berbagai strategi. Strategi pertama yang dilakukan oleh K.H. Agus Salim ialah dengan memperkuat dasar perjuangan SI. Hal ini dilakukannya ketika dirinya bersama Semaoen dipercaya untuk menyusun dasar-dasar partai pada tahun 1921. Di dalam penyusunan keterangan asas tersebut selanjutnya K.H. Agus Salim

berhasil menekankan kemerdekaan yang berasas Islam..., yang sesungguhnya melepaskan segala rakyat dari pada penghambaan macam apapun juga.²⁵

K.H. Agus Salim juga melakukan propaganda dengan mengatakan jika kelompok komunis merupakan, kelompok yang ingin memecah belah bangsa atas kaum pekerja dan kaum bermodal.²⁶ K.H. Agus Salim bersama rekannya Abdul Moeis kemudian mengeluarkan kelompok komunis dari SI dalam Kongres Luar Biasa pada Oktober 1921. K.H. Agus Salim meyakinkan para anggota SI lainnya untuk tidak mencari *isme-isme* lain untuk mengobati penyakit pergerakan. Segala kebajikan yang ada di dalam *isme* sesungguhnya, yaitu Islamisme itu sendiri.²⁷ Demi menetralsir SI dari ideologi komunis, K.H. Agus Salim berusaha untuk mengembalikan kekuatan Islam dan umat Islam. K.H. Agus Salim kemudian membawa SI untuk menjalin kerja sama dengan kelompok Islam lain seperti Muhammadiyah, dan umat Islam di Indonesia pada 1922.

Strategi membendung pengaruh komunis di kalangan pemuda dan pelajar Islam dilakukan dengan membentuk organisasi pemuda dan pelajar Islam, yaitu *Jong Islamieten Bond* (JIB). Pendirian JIB didasarkan pada kenyataan objektif jika pada saat itu semakin banyak pemuda yang telah mengenyam pendidikan barat. Tujuannya agar para pemuda yang telah berpendidikan barat itu tidak melupakan Islam sebagai agama dan ideologinya. Namun gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan oleh K.H. Agus Salim untuk membendung komunisme dan memajukan Islam harus terhenti, ketika pada 1936 dirinya dicoret dari kepengurusan SI oleh Abikusno Tjokrosoejoso pada Kongres Nasional ke-22 akibat memprotes kepemimpinan Abikusno yang mengubah sifat SI dari kooperatif menjadi non-kooperatif.

Penutup

Sarekat Islam (SI) merupakan organisasi politik berlatar belakang Islam terbesar di Hindia-Belanda pada saat itu. Pada 1919, SI mengklaim anggotanya telah mencapai 2 juta orang. Jumlah anggota SI yang besar kemudian menarik minat Heenk Sneevliet, tokoh komunis Belanda dan Bapak Komunis Indonesia untuk mencoba memasukkan ideologi komunis ke dalamnya. Infiltrasi yang dilakukan tidak dengan tangannya sendiri, melainkan melalui tokoh-tokoh muda Sarekat Islam, Semaun.

Pintu masuk Sneevliet ke dalam SI cabang Semarang baru terbuka ketika terjadi pergantian kepemimpinan dari Saleh Muhammad Josoep ke Semaun. Pada 1914, Semaun bergabung menjadi anggota Sarekat Islam cabang Surabaya. Di tahun yang sama, berkat kepiawaiannya Ia telah menjadi sekertaris Sarekat Islam cabang Surabaya. Pada saat di Surabaya, Semaun bertemu dengan Sneevliet. Ia terkesan dengan sikap Sneevliet yang manusiawi (yang tulus) yang sama sekali terbebas dari “mentalitas kolonial”.

Masuknya ideologi komunisme dalam tubuh Sarekat Islam cabang Semarang memang dipengaruhi oleh banyak hal. Hal-hal tersebut diantaranya: (1) semakin melaratnya hidup rakyat setelah adanya permasalahan pada kebijakan agraria; (2) wabah pes yang melanda Kota Semarang akibat buruknya pengelolaan lingkungan oleh pemerintah kolonial; (3) wacana pembentukan Milisi Hindia (*Indie Weerbar*); dan (4) upaya “penyadaran” oleh Sneevliet yang mempertajam pemahaman para kader secara teoritis tentang praktik penjajahan.

Menurut K.H. Agus Salim tidak perlu ada ideologi lainnya bagi SI, baginya Islam saja sudah cukup untuk merangkul semua. K.H. Agus Salim bukan tipikal yang

²⁵ Deliar, Nper. Op, Cit., 144-146.

²⁶ Deliar, Noer. Ibid., 137.

²⁷ Deliar, Noer. Ibid., 139.

memiliki pemikiran yang sempit, dan ia sendiri seperti Tjoroaminoto, mengawinkan ideologi sosialisme dengan Islam. Di dalam sosialisme Ia melihat *spirit* anti penjajahan dan penindasan. K.H. Agus Salim mengambil secara selektif nilai-nilai sosialis yang didasari dialektika dengan pemikiran-pemikiran lain dan berorientasi pada pembaharuan. K.H. Agus Salim mengarahkan SI kepada cita-cita Pan-Islamisme. Apa yang dilakukan K.H. Agus Salim dengan Pan-Islamisme jelas merupakan sebuah sikap perlawanan terhadap pandangan Lenin beberapa tahun yang lalu yang mengecam Pan-Islamisme dan Pan-Asianisme.

K.H. Agus Salim ingin membuktikan jika Islam juga bisa mengikuti perkembangan zaman dan merupakan ajaran yang lintas kelas sosial serta fleksibel. Ia juga menampik tuduhan-tuduhan kelompok komunis yang mengatakan jika kala itu SI sudah tidak lagi revolusioner karena dipenuhi oleh kaum tua.²⁸ K.H. Agus Salim juga beberapa kali memperlihatkan sikap dan keputusan yang ingin menunjukkan kepada khalayak publik bahwa Islam cukup moderat dan tidak terlihat oleh adat istiadat. Salah satu sikap tersebut terjadi ketika pada Kongres Nasional *Jong Islamieten Bond* (JIB) ke-2 di Solo pada akhir 1927, dimana pada saat itu K.H. Agus Salim membuka tabir atau pembatas antara kelompok pria dan wanita.

Guna membendung pengaruh komunis yang lebih meluas di dalam tubuh SI, K.H. Agus Salim melakukan berbagai strategi. Strategi pertama yang dilakukan oleh K.H. Agus Salim ialah dengan memperkuat dasar perjuangan SI. Hal ini dilakukannya ketika dirinya bersama Semaoen dipercaya untuk menyusun dasar-dasar partai pada tahun 1921. Di dalam penyusunan keterangan asas tersebut selanjutnya K.H. Agus Salim berhasil menekankan kemerdekaan yang berasas Islam.

K.H. Agus Salim juga melakukan propaganda dengan mengatakan jika kelompok komunis merupakan, kelompok yang ingin memecah belah bangsa atas kaum pekerja dan kaum bermodal. K.H. Agus Salim bersama rekannya Abdul Moeis kemudian mengeluarkan kelompok komunis dari SI dalam Kongres Luar Biasa pada Oktober 1921. K.H. Agus Salim menyakinkan para anggota SI lainnya untuk tidak mencari *isme-isme* lain untuk mengobati penyakit pergerakan. Segala kebajikan yang ada di dalam *isme* sesungguhnya, yaitu Islamisme itu sendiri. Strategi membendung pengaruh komunis di kalangan pemuda dan pelajar Islam dilakukan dengan membentuk organisasi pemuda dan pelajar Islam, yaitu *Jong Islamieten Bond* (JIB). Tujuan pendiriannya agar para pemuda yang telah berpendidikan barat itu tidak melupakan Islam sebagai agama dan ideologinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anwar, Chaidir. (1972). *Sejarah Pergerakan Umat Islam di Indonesia*. Bandung: Diktat FKSS.
- Ismaun. (1984). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS-IKIP.
- Kartodirdjo, Sartono. (1998). *Kesukuan dan Masyarakat Adab (Ethnicity and Civil Society) dalam Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketabanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noer, Deliar. (1985). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES

²⁸ [file:///C:/Users/think/Documents/Agus Salim/Ejekan Muss Soal Jenggot Kambing Agus Salim.Republika Online.html](file:///C:/Users/think/Documents/Agus%20Salim/Ejekan%20Muss%20Soal%20Jenggot%20Kambing%20Agus%20Salim.Republika%20Online.html) diakses pada 7 November 2020

- Panitia Buku Peringatan. (1984). *Seratus Tahun Haji K.H. Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Prasetya, Johan. (2014). *Ajaran–Ajaran Para Founding Father dan Orang – Orang Sekitarnya*. Jogjakarta: Palapa.
- Pringgodigdo, A.K. (1984). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Soe Hok Gie. (1999). *Di Bawah Lentera Merah*. Yogyakarta: Bentang.
- Susanto Tirtoprojo. (1982). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Yulianti, Dewi. (2000). *Semaoen: Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*. Semarang: Bendera.

Skripsi:

- Priyono, Didik Hadi. (1990). "Komunisme dalam Sarekat Islam Cabang Semarang". Skripsi., Universitas Diponegoro.

Makalah Tidak Diterbitkan:

- Sulistiyono, Arif Gunawan. (2004). "Fajar Merah di Ufuk Semarang". *Hayammuruk*, No. 2: TH. XIV. Hal: 24-37.

Internet:

- <https://tirto.id/peran-sejarah-henk-sneevliet-sebagai-mahaguru-pendiri-pki-cokh>
[file:///C:/Users/think/Documents/Agus_Salim/Dinamika Haji Agus Salim di Sarekat Islam. Republika Online.html](file:///C:/Users/think/Documents/Agus_Salim/Dinamika_Haji_Agus_Salim_di_Sarekat_Islam.Republika_Online.html)
[file:///C:/Users/think/Documents/Agus_Salim/Ejekan Muss Soal Jenggol Kambing Agus Salim. Republika Online.html](file:///C:/Users/think/Documents/Agus_Salim/Ejekan_Muss_Soal_Jenggol_Kambing_Agus_Salim.Republika_Online.html)

